



LIMA KEPRIBADIAN TOKOH KARANG DALAM NOVEL RINTIK TERAKHIR

KARYA SRI PUJI HARTINI

Nabilla Putri Irdiansyah¹, Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya

Surel: nabillaputri.23222@mhs.unesa.ac.id

Diterima Redaksi: 21 April 2024 | Selesai Revisi: 22 Mei 2024 | Diterbitkan: 23 Juni 2024

Abstrak: Penelitian ini menggunakan novel dengan judul Rintik Terakhir karya Sri Puji Hartini sebagai data utama untuk dikaji dan dianalisis. Karena tokoh utama yang bernama Karang memiliki gangguan psikologis berupa Dissociative Identity Disorder (DID) atau biasa dikenal dengan kepribadian ganda. Seseorang yang mengalami kepribadian ganda kondisi psikologisnya tidak normal karena adanya trauma di masa lalu. Hal ini menyebabkan Karang memiliki 4 kepribadian lain dalam dirinya. Kepribadian-kepribadian yang dimiliki oleh Karang dapat dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian-kepribadian yang dimiliki oleh Karang dapat dianalisis dengan teori kepribadian Sigmund Freud. Dapat disimpulkan bahwa setiap kepribadian dalam tubuh Karang memiliki ketiga struktur kepribadian ide, ego, dan super ego dalam teori kepribadian Sigmund Freud.

Kata Kunci: *Dissociative Identity Disorder, Kepribadian, Psikologis, Sigmund Freud*

Abstract: *This research uses the novel entitled Last Rintik by Sri Puji Hartini as the main data to be studied and analyzed. Because the main character named Karang has a psychological disorder in the form of Dissociative Identity Disorder (DID) or commonly known as multiple personality. A person who experiences multiple personalities has an abnormal psychological condition due to trauma in the past. This causes Karang to have 4 other personalities within himself. Karang's personalities can be analyzed using Sigmund Freud's personality theory. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this research show that Karang's personalities can be analyzed using Sigmund Freud's personality theory. It can be concluded that every personality in Karang's body has the three personality structures of ideas, ego and superego in Sigmund Freud's personality theory.*

Keywords: *Dissociative Identity Disorder, Personality, Psychological, Sigmund Freud*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah tulisan yang berisi gambaran kehidupan manusia secara nyata dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sastra menurut Darma dalam



Siswanto (2008, p.67) adalah pengungkapan masalah hidup, jiwa, dan ilmu jiwa. Sastra tidak hanya memiliki peran untuk menghibur tetapi sastra mengungkapkan kondisi jiwa dan dinamika kehidupan. Sastra menggali jiwa manusia melalui sang pengarang atau melalui karya sastranya (A. Ahmadi, 2015). Dalam sastra melibatkan proses berpikir kreatif sehingga mampu menimbulkan kesan estetika dan menarik minat pembaca. Karya sastra merupakan bentuk dari proses berpikir kreatif tersebut dan memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra memberikan pengalaman bagi pembaca untuk memasuki dunia imajinasi pengarang yang tidak memiliki batasan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang karena adanya dorongan untuk mengangkat permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Avieta, dkk (2023, p38) bahwa psikologi dalam karya sastra dianggap sebagai fenomena yang menggambarkan perspektif kejiwaan melalui kejadian yang terjadi pada tokoh. Pada proses berpikir kreatif melibatkan psikologi pengarang dan psikologi setiap tokoh yang dihadirkan sehingga sangat memengaruhi hasil karya sastra tersebut. Setiap karya sastra memiliki jiwa dan karakteristik dan mencerminkan pandangan pengarang terhadap kehidupan.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga dapat diartikan bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Psikologi mempelajari tentang bagaimana perilaku manusia, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Psikologi memiliki peran yang penting dalam memengaruhi hasil karya sastra. Keterlibatan psikologi dalam sastra untuk saling melengkapi menghadirkan psikologi sastra. Psikologi sastra ialah suatu karya sastra yang dipercaya dapat mencerminkan poses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013). Karena dalam karya sastra menunjukkan bagaimana kondisi psikologi pengarang dalam menyajikan karakter-karakter dengan psikologi yang beragam saat menjalani dinamika kehidupan. Hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan dapat diketahui dan dipahami dengan adanya psikologi sastra.

Penelitian ini menggunakan novel dengan judul Rintik Terakhir karya Sri Puji Hartini sebagai data utama untuk dikaji dan dianalisis. Karena tokoh utama yang bernama Karang memiliki gangguan psikologis berupa Dissociative Identity Disorder (DID) atau biasa dikenal dengan kepribadian ganda. Seseorang yang mengalami kepribadian ganda kondisi psikologisnya tidak normal karena adanya trauma di masa lalu. DID yang ada pada diri Karang disebabkan oleh trauma di masa lalu yang diberikan oleh keluarganya. Sehingga mendorong munculnya kepribadian lain dalam diri Karang sebagai upaya untuk menghalau rasa sakit yang Karang rasakan. Kepribadian ganda yang ada dalam diri Karang berjumlah lima kepribadian dengan karakteristik, usia, dan nama yang berbeda. Gangguan psikologis yang dimiliki oleh



Karang tidak hanya berdampak bagi dirinya sendiri tapi juga berdampak bagi orang di sekitarnya. Kepribadian-kepribadian yang dimiliki oleh Karang dapat dianalisis menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud.

Teori kepribadian Sigmund Freud telah digunakan di beberapa penelitian sebelumnya dengan objek novel. Namun, pada penelitian ini walaupun objek yang digunakan memiliki kesamaan terdapat perbedaan judul. Novel yang digunakan berjudul Rintik Terakhir karya Sri Puji Hartini merupakan novel terbaru. Novel ini terbit tahun 2024 sehingga belum ada penelitian yang dilakukan dengan berlandaskan teori kepribadian Sigmund Freud.

Masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menganalisis lima kepribadian Karang pada novel Rintik Terakhir karya Sri Puji Hartini menggunakan landasan teori kepribadian Sigmund Freud. Meliputi ide (kondisi di bawah kesadaran), ego (kondisi antara sadar dan tidak sadar), super ego (moralitas yang mengendalikan ego). Dengan tujuan untuk memberikan penjelasan terkait lima kepribadian Karang yang muncul karena adanya gangguan psikologis Disosiatif Identity Disorder (DID). Melalui analisis yang menggunakan landasan teori Sigmund Freud dapat ditemukan data berupa perilaku-perilaku dari lima kepribadian Karang yang sesuai dengan kualifikasi teori kepribadian Sigmund Freud.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah teori kepribadian Sigmund Freud. Setiap kepribadian yang dimiliki oleh Karang dianalisis dengan berlandaskan Teori kepribadian Sigmund Freud. Teori kepribadian Sigmund Freud adalah salah satu teori paling berpengaruh dalam bidang psikologi. Teori ini memperkenalkan konsep-konsep yang revolusioner pada masanya, yang tetap menjadi landasan penting dalam studi kepribadian hingga saat ini. Teori kepribadian Freud menggambarkan kepribadian individu sebagai struktur kompleks. Freud (2006) membahas pembagian psikisme manusia menjadi 3 yaitu: id (bagian tidak sadar) merupakan komponen utama dalam kepribadian manusia dan pada umumnya ide berusaha memenuhi semua kebutuhannya. Ego (bagian sadar) memiliki peran untuk bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan yang terjadi secara nyata. Super ego (moralitas) memiliki peran untuk memutuskan hal yang benar dan salah. Dalam kehidupan sehari-hari teori ini sangat relevan dan mudah sekali diterapkan untuk mengetahui tindakan-tindakan atau tingkah laku yang termasuk bagian dari tiga macam psikisme manusia.

1. Id

Id merupakan bagian dari kepribadian yang beroperasi di tingkat bawah sadar dan mewakili dorongan-dorongan naluriah atau primitif dari individu. Id bekerja sebagai



dorongan untuk memenuhi kebutuhan individu dengan serta-merta, Zaviera (2017, p.93). Dalam hal ini id menjadi bagian utama dalam pemenuhan kebutuhan setiap individu. Id tidak dipengaruhi oleh pertimbangan moral, realitas eksternal, atau logika rasional, melainkan dipengaruhi adanya dorongan atas kebutuhan-kebutuhan dasar dan naluri individu untuk memperoleh kepuasan, baik melalui dorongan-dorongan biologis atau psikologisnya.

Id memiliki ciri utama yakni adanya prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Prinsip ini menggambarkan bagaimana id berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar individu dan mencari kepuasan segera tanpa memikirkan konsekuensi atau pertimbangan-pertimbangan lainnya. Id berjalan berdasarkan prinsip ini, mencari pemenuhan kebutuhan dengan dorongan-dorongan naluriah seperti kebutuhan akan makan, minum, dan kebutuhan seksual tanpa adanya hambatan.

2. Ego

Dalam bertindak ego memenuhi kebutuhan individu yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan, Zaviera (2017, p.93). Prinsip ego berjalan dengan mempertimbangkan antara kebutuhan dengan nilai moral yang ada serta mempertimbangkan konsekuensi atas tindakannya. Sehingga kebutuhan dipenuhi melalui kontrol tindakan secara sadar. Ego berfungsi sebagai mediator antara dorongan-dorongan naluriah dari id, tuntutan-tuntutan realitas eksternal, dan standar-standar moral internal dari super ego. Dalam banyak hal, ego bertindak sebagai pusat kesadaran individu dan bertanggung jawab atas pemrosesan informasi, pengambilan keputusan, dan pengaturan perilaku. Ego menggunakan berbagai mekanisme pertahanan untuk melindungi individu dari ancaman-ancaman psikologis, seperti konflik internal atau kecemasan. Ego mampu menunda kepuasan instan dari dorongan-dorongan naluriah yang diberikan oleh id demi mencapai kepuasan yang lebih baik.

3. Super ego

Super ego mewakili aspek moral dan etis dari kepribadian individu, dan berkembang sebagai hasil dari proses pemikiran tindakan yang sesuai norma-norma sosial, nilai-nilai, dan standar-standar moral yang diajarkan oleh lingkungan sosial, keluarga, atau agama. Super ego berjalan berdasarkan prinsip moralitas, yang mengharuskan untuk menilai dan mengatur perilaku individu berdasarkan standar-standar moral yang ada. Super ego berfungsi untuk menilai tindakan individu dan memberikan penguatan positif atau negatif berdasarkan kesesuaian mereka dengan standar-standar moral. Dalam super ego akan muncul perasaan bersalah yang merupakan mekanisme internal ketika individu melanggar standar-standar moral yang ditetapkan oleh super ego. Super ego sering menjadi sumber konflik dengan id



dan ego. Ketika dorongan-dorongan kebutuhan dari id bertentangan dengan standar-standar moral dari super ego, atau ketika tuntutan-tuntutan realitas dari ego tidak dapat memenuhi standar-standar moral dari super ego.

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam metode kualitatif, analisis yang dilakukan berdasarkan landasan teori agar memudahkan proses penelitian. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti (Moleong, 2006, p.6). Melalui metode ini semakin banyak data yang diperoleh semakin baik kualitas hasil penelitian yang dilakukan. Data yang dikumpulkan berupa narasi, dialog tokoh, ungkapan tokoh Karang dalam novel Rintik Terakhir karya Sri Puji Hartini. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis sesuai dengan data yang diperoleh dan berlandaskan pada landasan teori yang digunakan. Penyajian hasil analisis secara aktual dan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan.

Menurut V. Wiratna Sujawerni (2018) Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data utama yang digunakan sebagai bahan berupa karya sastra. Karya sastra yang dipilih adalah novel dengan judul Rintik Terakhir karya Sri Puji Hartini yang diterbitkan pada tahun 2024 yang memiliki tebal 364 halaman. Selain itu sumber data lain juga diperoleh melalui buku, artikel, dan bahan bacaan lain yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Untuk pengumpulan data ada teknik yang perlu diperhatikan agar tujuan penelitian terpenuhi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik pustaka menggunakan buku, artikel, dan bahan bacaan lain yang memiliki kesamaan topik dalam penelitian sehingga mampu membantu memudahkan proses analisis lima kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Karang dalam novel Rintik Terakhir. Seperti buku Psikologi Sastra atau artikel yang berisi kajian tentang teori kepribadian Sigmund Freud. Pada teknik baca peneliti melakukan kegiatan membaca dengan detail pada setiap bagian dalam novel Rintik Terakhir untuk mendapatkan data dan mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses penelitian. Selain itu, membaca juga mampu memberikan pemahaman baru kepada peneliti dalam menuangkan gagasan yang dimiliki sebagai penunjang hasil penelitian. Sedangkan teknik catat diperlukan oleh peneliti untuk mencatat data-data yang diperoleh pada teknik membaca. Teknik catat memudahkan peneliti dalam mengorganisir data sebagai bahan penelitian. Seperti kutipan kalimat yang menunjukkan salah satu kriteria kepribadian dalam teori kepribadian Sigmund Freud.



Teknik analisis kualitatif digunakan dalam teknik analisis penelitian ini, karena melalui teknik analisis kualitatif data diorganisir dengan baik dan tersusun secara sistematis. Sehingga data tersebut dapat memberikan informasi kepada pembaca. Teknik analisis kualitatif memiliki beberapa rangkaian, mulai dari analisis data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada analisis data pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (penggabungan). Peneliti harus mengetahui topik utama yang menjadi hal penting dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan sebagian data yang diperoleh. Kemudian pada reduksi data, data yang telah terkumpul tidak digunakan secara keseluruhan, tetapi akan dipilih kembali. Fokus pada data yang penting serta memudahkan peneliti pada proses berikutnya. Penyajian data menjadi bagian dari rangkaian teknik analisis kualitatif. Saat penyajian data, data disusun secara teratur sehingga memudahkan peneliti untuk memahami data tersebut. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif, tabel, atau grafik. Pada penyajian data memengaruhi tingkat pemahaman peneliti pada proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan berisi penyampaian hasil dari data yang telah melalui proses analisis data, reduksi data, dan penyajian data.

Visualisasi kualitatif memiliki peran sebagai sarana komunikasi data kualitatif yang tidak mengandung unsur pengukuran atau perhitungan angka. Penelitian ini menggunakan visualisasi dengan tabel berupa kartu data disertai kode data sehingga memudahkan proses pemahaman data yang disajikan.

Tabel1. Data1

No.	Kepribadian Tokoh Karang	Data Penelitian	Id	Ego	Superego	Kode Data
1.	Arutala	"Gue harus masuk kedokteran dan wujudin cita-cita Karang."	√			D1/H12

Keterangan:

D1: Data 1

H4: Halaman 12

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Karang sebagai Karang (diri sendiri)

Id

D36/H116



Karang menggeliat lalu merentangkan kedua tangan, memberi isyarat jika ia butuh pelukan. "Peluk Karang dong, Ma," regeknnya manja.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Karang mengungkapkan keinginannya secara langsung untuk mendapatkan pelukan, dengan cara yang manja. Permintaannya muncul dengan adanya dorongan naluri dasar untuk mendapat kenyamanan dan perhatian.

D40/130

Karang meludahi wajah Pradikta sebelum pria itu menyelesaikan ucapan buruknya tentang Andira.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena tindakan yang dilakukan oleh Karang secara spontan dan tidak ada pertimbangan yang dilakukan. Tindakan tersebut menjadi respon terhadap ucapan Pradikta yang menyinggung hati Karang.

D42/H136

"Iya, Ma. Karang tidur di mana aja boleh asal Mama tetap nyanyiin Karang dan dongengin Karang"

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Karang menyatakan keinginannya yang sederhana yakni dinyanyikan dan diceritakan dongeng oleh ibunya. Permintaan tersebut muncul dari dorongan naluri dasar untuk merasa nyaman, aman, dan diperhatikan sehingga tidak ada pertimbangan hal lain yang dilakukan.

D52/H169

"Tolong kasih Karang kesempatan, Karang pasti bisa sembuh, Karang nggak bisa bayangin gimana hidup Karang tanpa Launa, Tante."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam hal pemenuhan kebutuhan. Karang memiliki keinginan untuk diberi kesempatan dan memiliki keinginan untuk sembuh. Karang juga mengungkapkan bahwa tidak bisa membayangkan hidupnya tanpa Launa. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan dasar Karang sehingga tidak ada pertimbangan yang dilakukan.

D57/H187



"T-tolong Karang, Ma... Sa-kit sekali..... Tidak tahan dengan rasa sakitnya, Karang memukul-mukul kepalanya beberapa kali."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena tindakan yang dilakukan oleh Karang tidak mempertimbangkan akibat yang akan muncul. Karang hanya ingin rasa sakit itu hilang dengan memukul-mukul kepalanya. Karang juga tidak peduli jika tindakannya dapat membahayakan dirinya sendiri.

Ego

D34/H109

"M-maafin Karang, Ma. K-Karang nggak bermaksud pegang Mama." Karang sontak menarik tangannya dari tubuh Andira

Kutipan tersebut menggambarkan ego karena adanya kontrol atau penyeimbangan antara dorongan secara spontan saat memegang sang Mama. Atas tindakan tersebut Karang sadar akan konsekuensi yang akan didapat sehingga Karang meminta maaf dan menarik tanganya.

D37/H122

"Nggak usah megang-megang gue!" Karang yang mendapat sentuhan tiba-tiba itu, segera menepis tangan Utari.

Kutipan tersebut menggambarkan ego karena reaksi cepat yang dilakukan oleh Karang karena merasa tidak nyaman. Tindakan tersebut menjadi bentuk batasan pribadi dalam berinteraksi sosial. Sehingga menunjukkan penyeimbangan antara reaksi Karang dengan norma sosial yang ada.

D38/H123

"Nggak, aku nggak lapar." Kebohongan itu sangat pintar Karang buat. Padahal, perutnya juga tidak kalah keroncongan.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya kontrol yang dilakukan dalam menghadapi situasi dengan cara yang ia inginkan. Ia berusaha mengabaikan kebutuhan dasarnya yakni makan dalam situasi tersebut untuk mempertimbangkan hal lain.

D49/H147



“Rasa sakit apa lagi yang pernah gue alami sampai munculin sosok yang nggak gue kenali?” lirik Karang merasa frustrasi. “Gue mau sembuh. Gue mau jadi orang normal. Gue... Capek.”

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya proses berpikir dan usaha untuk mengontrol diri terhadap kondisi psikologis Karang. Karang mengungkapkan bahwa ia merasa frustrasi dan capek. Namun, ia menyadari bahwa ada dorongan keinginan untuk sembuh dan kembali normal. Sehingga ia berusaha untuk mengontrol hal tersebut.

D51/H164

“Karang pasti bicara sama keluarga Launa, tapi nggak sekarang. Tolong kasih Karang waktu,” mohonnya.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya proses berpikir untuk mengontrol tindakan yang dilakukan dalam menghadapi keadaan. Karang mengetahui akan kebutuhan untuk berbicara kepada keluarga Launa. Namun, ia merasa bahwa waktunya belum tepat. Permohonan Karang menunjukkan proses berpikir untuk mengontrol tindakan.

D54/177

Karang menghela napas sambil menyandarkan punggung di kursi, ia berusaha menjernihkan pikiran. Meyakinkan hati bahwa hubungan mereka akan baik-baik saja.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya usaha untuk mengontrol keadaan yang Karang hadapi dengan pemikiran yang logis. Karang mencoba untuk menenangkan pikiran agar dapat berpikir jernih dan meyakinkan diri bahwa tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Walaupun secara tidak langsung ada kekhawatiran yang dirasakan.

D55/H180

“Kayaknya dia nyuri sepatu itu deh, Bang? Soalnya itu sepatu nyokap gue,” balas Karang menunjuk sepatu dalam pelukan Utari.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya pemikiran secara rasional yang dilakukan oleh Karang. Karang mencurigai Utari mencuri sepatu milik ibunya dan dibuktikan dengan sepatu yang dibawa oleh Utari merupakan sepatu



milik ibu Karang. Pemikiran rasional yang dilakukan Karang menarik kesimpulan logis berdasarkan pemahaman atas kondisi tersebut.

D56/H184

"Inilah hidup, Launa. Hidup nggak melulu tentang bahagia. Kadang kita harus melewati rasa sakit untuk mencapai bahagia."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya tindakan Karang memberikan pandangan yang realistis terhadap kehidupan. Dalam pandangan Karang kehidupan tidak selalu bahagia, kadang ada sakit yang harus lebih dahulu dirasakan untuk mendapatkan bahagia. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan kontrol diri pada emosi untuk menghadapi kehidupan.

Super ego

D35/H114

"Jangan memaksa sesuatu yang buat kamu menderita, Launa Kamu boleh berlari dari apa yang membuat kamu terluka. Bilang sakit kalau itu sakit. Jangan jadi bodoh kayak aku dengan membiarkan rasa sakit itu menggerogoti sampai aku udah nggak bisa lagi ngerasain di mana rasa sakit itu sebenarnya."

Kutipan tersebut menggambarkan super ego karena pesan yang disampaikan oleh Karang menunjukkan kepedulian terhadap Launa untuk menjauhi sesuatu yang membuatnya menderita. Selain itu Karang juga berpesan agar Launa mengakui dan mengungkapkan rasa sakit. Kepedulian atau perhatian yang diberikan Karang menunjukkan adanya keterlibatan norma sosial.

D41/H132

"Suara teriakan khawatir serta tangis itu seketika membuat dada Karang sesak. Dalam hatinya ia begitu meminta maaf pada Launa."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk super ego karena adanya rasa penyesalan yang dirasakan oleh Karang saat mendengar suara teriakan khawatir dan tangis. Muncul perasaan bersalah dan keinginan untuk meminta maaf kepada Launa. Dalam hal ini tindakan Karang menunjukkan keterlibatan norma sosial yang ada.

D50/H156

"Aku ke situ, tapi setelah aku selesai ngerjain tugas kamu. Jangan sampai kamu dapat nilai di bawah rata-rata lagi"



Kutipan tersebut menggambarkan super ego karena adanya penegasan bahwa menyelesaikan tugas merupakan hal yang penting agar tidak mendapat nilai di bawah rata-rata menunjukkan kepedulian terhadap sesama atau perilaku saling membantu. Tindakan Karang sesuai dengan norma sosial yang ada.

D53/H176

“Jangan pernah melawan atau mengatakan sesuatu yang bisa menyakiti hati orangtua kamu, Launa. Kata-kata seorang anak ibarat pedang bermata dua, menenangkan atau mematikan. Kalau kamu nggak bisa menenangkan hati Bundamu, paling nggak jangan pernah mematakannya dengan tingkah dan perkataan kamu karena dia adalah surgamu.”

Kutipan tersebut menggambarkan super ego karena Karang berpesan kepada Launa mengenai pentingnya menghormati orang tua dan pentingnya menjaga ucapan atau tindakan kepada orang tua. Pesan tersebut mengandung nilai-nilai moral kepada orang tua.

Struktur Kepribadian Karang sebagai Arutala

Id

D5/H39

Tanpa Aba-aba Aru berlari membelah hujan dengan berpayung kedua telapak tangan. Tubuh kurusnya dengan segera basah akibat guyuran hujan yang cukup deras.

Kutipan tersebut menggambarkan id dalam hal insting secara spontan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul. Tindakan Aru yang spontan ketika berlari membelah hujan dengan berpayung kedua telapak tangan menunjukkan aksi spontan dan respons terhadap kondisi lingkungan.

D7/H48

“Jangan kasih Launa pulang, Tante. Nanti biar Aru yang antar dia pulang, dan tolong gantiin pakaiannya,”

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena tindakan yang dilakukan Aru tanpa pertimbangan. Aru menginginkan Launa untuk tetap di sana dan ia yang mengantar pulang. Tindakan tersebut dilakukan secara spontan dan tidak mempertimbangkan hal lain.



D62/H211

"Kita bicara lain kali aja." Aru meraih tangan Launa dengan kasar dan menariknya menuju pintu keluar.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena tindakan yang dilakukan oleh Aru dengan meraih tangan Launa secara kasar termasuk tindakan spontan, sehingga tidak mempertimbangkan hal lain.

D68/245

Tangannya meremas kuat ponsel dalam gengaman, melampiaskan rasa amarahnya karena ia tahu betul bahwa dalam foto tersebut memang Utari.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ide karena terdapat respons langsung dari emosi yang kuat, yakni amarah sehingga melibatkan tindakan fisik seperti meremas ponsel. Tindakan ini menunjukkan tindakan secara spontan dan tanpa pertimbangan apa pun.

D70/272

"Apa-apaan kamu, Tari?!" Aru yang melihat itu langsung maju dan menarik tangan Utari hingga gelas tersebut jatuh di rerumputan.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena Aru bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang mengejutkan. Tindakan Aru yang langsung maju dan menarik tangan Utari, sehingga gelas tersebut jatuh merupakan tindakan secara spontan dan tanpa pertimbangan. Tindakan ini didorong oleh emosi yang kuat, seperti kebingungan atau kemarahan, sehingga direalisasikan melalui tindakan yang tidak terkontrol.

Ego

D4/H29

"Tapi, Aru mau buat Papa sama Tante bangga. Terutama Nenek. Aru marah sama diri Aru sendiri setiap kali Nenek ngebandingin Aru dengan Karang. Aru pengen sepintar Karang biar Nenek bisa sayang sama Aru."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego dalam hal menyeimbangkan dorongan yang ada. Tindakan yang dilakukan oleh Aru dengan menyatakan keinginannya untuk dapat sepintar Karang dan membuat bangga Papa, Tante, dan Nenek. Namun ia berusaha menyeimbangkan keinginan tersebut dengan kondisi



ketika Aru merasa marah terhadap dirinya sendiri saat dibandingkan dengan Karang. Kontrol yang dilakukan Aru terhadap dorongan-dorongan tersebut termasuk bentuk ego.

D6/H46

“Kamu apa-apaan, sih?! Berhenti bersikap kekanak-kanakan!” bentak Aru menepis jaket yang baru saja menghantam wajahnya.

Kutipan tersebut menggambarkan ego karena adanya proses berpikir terhadap situasi yang dihadapi. Bentakan yang dilakukan oleh Aru menunjukkan bahwa tindakan Launa tidak benar dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Tindakan Aru menepis jaket merupakan respons spontan saat menghadapi situasi tersebut.

D9/H57

Dengan sigap, Aru meminta kardigan yang Launa gunakan untuk diikat di pinggang Nenek Lusiana agar menutupi dress-nya yang terkena basah. Kemudian ia membuka jaket yang ia gunakan untuk mengepel lantai bekas kencing sampai bersih.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena tindakan yang dilakukan oleh Aru berusaha untuk berpikir secara rasional dalam menghadapi situasi mendesak. Aru mengikat kardigan Launa di pinggan Nenek Lusiana sebagai bentuk perhatian atau kepedulian agar orang lain merasa terbantu dan tindakan mengepel lantai bekas kencing menggunakan jaketnya sebagai respons cepat dalam menghadapi situasi mendesak.

D58/H190

“Mulai sekarang, disayang atau nggak, diakui atau nggak, itu nggak penting lagi buat Aru. Toh juga, sekuat apa pun Aru berusaha, Nenek nggak akan pernah bisa nerima Aru. Jadi, Aru nggak akan ngelakuin apa-apa lagi karena semua nggak ada gunanya.”

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya usaha untuk menyeimbangkan antara kebutuhan atas kasih sayang dari sang Nenek dengan penerimaan perilaku sang Nenek terhadap dirinya. Tindakan tersebut melibatkan proses berpikir secara sadar walaupun dipengaruhi oleh ketidakpuasan dan kekecewaan.



D59/H199

"Iya. Gue emang sakit jiwa. Makanya gue mohon sama lo, dengerin penjelasan gue. Tolong kasih gue waktu lima menit buat ngejelasin tentang gue yang sakit jiwa ini."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya proses berpikir secara rasional dalam menghadapi situasi. Aru berusaha meminta pemahaman untuk memberikan penjelasan terkait gangguan psikologis yang diderita. Tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran diri dan tidak dipengaruhi emosional sehingga dapat dikontrol.

D60/201

"Gue nggak pergi. Kali ini gue nepatin janji gue." Tiba-tiba suara Aru terdengar ke telinga Utari.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya kesadaran Aru saat memberikan janji tersebut dan kesadaran bahwa memiliki tanggung jawab untuk menepati janji tersebut sesuai dengan norma sosial yang ada.

D64/220

"Tari! Lepasin Launa, dia lagi sakit!" Aru mencoba menarik tangan Utari yang masih menjambak rambut Launa.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena tindakan Aru mencoba menarik tangan Utari yang sedang menjambak rambut Launa dengan kondisi sedang sakit. Tindakan Aru mencerminkan kesadaran akan keadaan Launa dan upaya untuk menengahi situasi yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain. Meskipun tindakan Aru merupakan reaksi spontan tapi ia mempertimbangkan keadaan orang lain.

D65/225

"Ayo kita duduk dulu. Kita bicarakan ini dengan kepala dingin."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena terdapat upaya untuk menenangkan situasi dan mengambil tindakan yang rasional. Tindakan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya memahami situasi dengan rasional dan



menghindari reaksi impulsif atau mengedepankan emosional sehingga meningkatkan konsekuensi buruk yang dapat terjadi.

D66/H233

“Aku bukan banyak pertimbangan, Tari. Kamu tahu sendiri kalau keluargaku belum setuju. Apalagi Nenek yang belum tahu tentang hubungan kita.”

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya pertimbangan yang dilakukan ketika menghadapi situasi yang rumit. Aru menggunakan tantangan yang ada dalam hubungan mereka dan pertimbangan pada keluarga. Meskipun Aru memiliki keinginan untuk bersama dengan Tari, Aru menyadari bahwa situasi yang dihadapi cukup sulit sehingga banyak yang harus dipertimbangkan.

D67/235

“Bisa nggak sekali ini aja jangan keras kepala dan dengerin aku? Jangan gegabah, Tari!”

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena Aru menunjukkan upaya untuk mempengaruhi Tari dengan meminta agar dia tidak keras kepala dan mendengarkan pendapatnya. Tindakan ini merupakan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif dan menghindari tindakan impulsif yakni gegabah. Aru mencoba untuk menengahi situasi dengan cara yang rasional dan mempertimbangkan hal-hal lain.

D69/H261

“Kejadian waktu di apartemen membuka mataku kalau selama ini aku bodoh udah percaya sama kamu,” ucap Aru jujur.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena Aru menunjukkan kesadaran terhadap keadaan yang sebenarnya dan mengakui bahwa ia telah bodoh karena telah percaya pada Tari. Tindakan ini merupakan pengakuan atas kesalahan, penyesalan, dan upaya untuk menghadapi kenyataan tanpa adanya pembelaan. Aru menyadari bahwa kepercayaannya telah disalahgunakan ia mencoba untuk menerima kenyataan tersebut.

Superego

D2/H17



"Iya. Saya akan kasih Bapak imbalan kalau informasi yang Bapak berikan benar."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk super ego dengan adanya tindakan untuk memberikan imbalan sebagai bentuk terima kasih karena ada yang membantu. Tindakan tersebut menunjukkan kebaikan dan sejalan dengan norma sosial yang ada.

D3/H20

"Udah. Anggap aja sedekah," jawab Aru sembari tersenyum.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk super ego dalam kata "sedekah" karena hal tersebut menunjukkan kebaikan dan kepedulian terhadap sesama. Sehingga sejalan dengan norma sosial yang ada.

D8/H54

"Oke. Kita tukeran. Tapi, gue setuju bukan berarti gue takut sama ancaman lo. Lain kali kalau lo butuh bantuan, minta baik-baik tanpa harus ngelempar gue barang, apalagi ngehina dan ngancam. Childish, tahu enggak? Lo itu calon dokter, harus beradab dan tahu cara bersikap sama orang lain."

Kutipan tersebut menggambarkan super ego karena Karang melakukan penegasan terkait norma-norma sosial yang ada. Karang menyampaikan bahwa ada cara yang baik untuk meminta bantuan kepada orang lain. Bukan dengan cara melempar barang, menghina, bahkan mengancam. Karang juga menyampaikan jika menjadi seorang dokter juga memerlukan adab dan cara bersikap yang baik kepada orang lain.

D61/204

Kejadian perampokan itu sudah Aru iklaskan, ia juga sudah bercerita pada Pramana dan meminta ayahnya itu untuk tidak membawanya ke jalur hukum.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk super ego karena Aru meminta agar tidak dibawa ke jalur hukum. Dalam hal ini Aru melakukan pertimbangan yang melibatkan norma sosial.

D63/H215



"Tolong, Lon. Aku mohon... Jangan pernah ngelakuin hal bodoh lagi. Jangan pernah ngelakuin hal konyol cuma buat aku karena aku nggak pantas dapat pengorbanan sebesar itu."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk super ego pada permintaan Aru kepada Lon untuk tidak melakukan tindakan bodoh atau konyol hanya demi dirinya menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab sosialnya. Aru menyatakan bahwa dia tidak pantas menerima pengorbanan sebesar itu dari Lon, yang mencerminkan pertimbangan moral dan penolakan terhadap perlakuan yang melanggar norma sosial atau hal yang merugikan diri Lon.

Struktur Kepribadian Karang sebagai Agha

Id

D10/H70

"Kenapa lo ga jadi buka ikatan gue? Buka, bodoh! Tangan gue udah mati rasa."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam hal memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Adanya emosi yang tidak terkontrol sehingga tingkah laku atau tindakan yang dilakukan tidak memikirkan dampak bagi orang lain. Tingkah laku tersebut dilakukan tanpa ada pertimbangan lebih lanjut karena yang paling utama keinginan untuk membebaskan diri dari ikatan dan ketidaknyamanan yang dirasakan.

D11/H73

"Ssttt.... Bisa nggak, Papa pura-pura kalau Agha itu Karang? Biar Agha nggak diikat lagi kayak pencuri ayam,"

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam hal memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Ia meminta sang Papa untuk berpura-pura juga Agha adalah Karang agar ia tidak diikat lagi. Ketika ia diikat menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga ia tidak mempertimbangkan hal lain, hanya ingin memenuhi keinginannya dengan cara kebohongan.

D12/H75

Lelaki itu kemudian merebahkan tubuh di atas tempat tidur dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Setelah melalui perjalanan panjang kemarin, Agha merasa sangat lelah.



Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam hal memenuhi kebutuhan dasar yakni beristirahat. Kalimat “Lelaki itu kemudian merebahkan diri di atas tempat tidur” menunjukkan bahwa ada tingkah laku atau tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa istirahat.

D13/H77

“Berisik tahu nggak?!” bentak Agha menatap marah Andira.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena hasrat yang muncul secara spontan dan tidak melalui kontrol dari ego. Sehingga saat mengucapkan kalimat tersebut tidak ada hal lain yang dipertimbangkan melainkan hanya memikirkan apa yang ada dalam dirinya sendiri.

D14/H80

“Nggak usah dibikin ribet, Lon. Aru, ya, Aru. Gue, ya, gue. Lagian, gue punya privilege, kan, di sini? Jadi, bawa santai ajalah. Mending lo antar gue makan, gue laper banget.”

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam hal memenuhi kebutuhan atau keinginannya tanpa mempertimbangkan hal lain. Kalimat “Lagian, gue punya *privilege*, kan, di sini” digunakan sebagai bentuk validasi dan menjadi dorongan untuk memperoleh apa yang ia inginkan dengan hak istimewa (*privilege*) tersebut.

D15/H81

Perlakuan Launa seketika membuat dada Agha terasa panas luar biasa. Seperti ada sengatan hebat yang menyerangnya tiba-tiba.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena adanya reaksi emosional secara spontan dan tidak disadari oleh Agha. Ketika ia merasa dadanya panas luar biasa seperti ada sengatan hebat merupakan bentuk respons yang berasal dari insting secara tidak sadar.

D20/H90

“Semakin lama, gue semakin penasaran dengan permen kapas yang ada di depan mata gue. Pasti rasanya sangat manis dan bakal cepat meluber di mulut gue karena teksturnya yang empuk. Entah keberanian itu datang dari mana, gue minta Andira buat beliin gue permen kapas itu.”



Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam pemenuhan kebutuhan atau keinginannya. Ia tidak memedulikan ketakutan yang dimiliki karena ia hanya ingin mendapatkan permen kapas tersebut.

D21/H90

"Gue cuma bisa diam waktu nerima makian itu. Tapi, karena gue sangat pengen permen itu, gue kembali minta dengan jaminan gue akan ganti kalau gue udah dapat uang jajan dari Papa. Tapi, Andira tetap nggak peduli. Jangankan ngasih uang, natap gue aja dia nggak sudi. Jadi, saat itu gue narik sedikit dress yang Andira pakai supaya dia ngelihat gue. Tapi, bukannya uang yang gue dapat, gue malah dipukul, didorong ke semak-semak dan ditendang. Setelah itu, Andira ninggalin gue yang nangis sendirian."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena Agha rela melakukan apa pun untuk memenuhi keinginannya mendapatkan permen tersebut. Ia tidak peduli jika harus menerima respons tidak baik. Meskipun ada usaha untuk menegosiasikan dengan memberikan jaminan untuk mengganti dengan uang jajan, tetapi pada akhirnya tindakan impulsif dan keinginan untuk memperoleh permen tanpa memedulikan konsekuensi yang lebih besar mengarahkan pada respons yang tidak terkontrol.

D29/H101

Agha yang keras kepala, tampak tidak mau pergi begitu saja. "Gue nggak akan pergi sebelum lo maafin gue."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena tindakan yang dilakukan Agha untuk mendapatkan maaf dari Tari tidak memedulikan hal lain. Ia hanya memikirkan agar keinginannya untuk dimaafkan segera terpenuhi.

Ego

D16/H84

Agha menggaruk kepalanya. Bingung apa yang harus dilakukan dengan gadis yang ia pikir adalah gebetan Aru tersebut.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya pertimbangan yang dilakukan secara rasional. Gerakan menggaruk kepala yang dilakukan menjadi implementasi tingkah laku ketika sedang berusaha memikirkan cara yang tepat untuk menghadapi situasi yang terjadi.



D17/H86

Tidak ingin membuang kesempatan yang ada, dengan cepat Agha membalas rangkulan Launa dengan mesra.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena tindakan yang dilakukan oleh Agha masih mempertimbangkan hal lain. Tidak didominasi oleh id dengan kesempatan yang ada. Sehingga Agha masih mampu mengontrol tindakannya agar tidak berlebihan dan tidak menimbulkan hal negatif.

D18/H87

Agha akhirnya balas memeluk tubuh Launa setelah sekian lama ia memilih diam karena mungkin itulah yang gadis itu butuhkan saat ini

Tindakan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya pertimbangan yang dilakukan oleh Agha. Ada proses berpikir yang dilakukan ketika ia menahan diri dan diam dalam waktu yang cukup lama. Hal ini merupakan bentuk pertimbangan atas apa yang akan dilakukan dan konsekuensi yang akan didapatkan.

D19/H89

"Sebenarnya, gue gamau ingat-ingat lagi kejadian itu karena rasa sakit itu masih kerasa sekarang," tutur Agha menghela napas.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya pertimbangan yang dilakukan oleh Agha secara sadar. Ia mencoba mengontrol perasaannya terhadap kejadian itu yang berpengaruh sampai saat ini. Walaupun ia ingin menghindari ingatan tentang kejadian itu tapi secara sadar ia mengetahui bahwa rasa sakit yang ia rasakan perlu dihadapi.

D25/H94

"Tunggu gue, Lon. Gue nggak lama. Gue bukan Aru yang akan ninggalin lo demi gadis lain Seperti yang gue bilang, gue masih Agha yang sama. Yang cinta sama lo."

Kutipan tersebut menggambarkan ego karena adanya pertimbangan yang dilakukan. Agha memiliki keinginan untuk bersama Lon dan tidak akan meninggalkannya. Tapi ia juga memikirkan bagaimana konsekuensi terhadap keinginan tersebut.



D27/H100

"Maafin gue, Tari." Agha kembali berusaha meraih tangan Utari yang menggantung bebas di udara.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya usaha untuk menyeimbangkan antara keinginan pribadi dengan norma sosial yang ada. Tindakan meminta maaf yang dilakukan oleh Agha atas kesalahan sebelumnya menjadi solusi untuk memperbaiki situasi buruk tersebut.

D28/H101

"Demi Tuhan, Tari. Lo bisa cari informasi di Polres Kalijaga kalau gue pernah daftarin lo sebagai orang hilang. Gue juga pasang iklan dan pamflet di mana-mana dengan imbalan uang, dan buktinya adalah Pak Rojali yang bawa gue ke sini. Gue juga sampai nyewa beberapa orang buat nyari lo Jadi, gue bukan nggak nepatin janji, tapi gue cuma terlambat."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena Agha memberikan penjelasan yang rasional dan logis tentang usaha yang ia lakukan untuk mencari Tari. Tindakan yang ia lakukan secara sadar sebagai kontrol diri dalam usaha menemukan tari sehingga dapat menepati janji yang dimiliki.

D30/H102

"Gue nyari lo selama ini bukan maksud apa-apa. Gue cuma mau berterima kasih secara layak sama lo buat hari itu. (...)"

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya pertimbangan yang dilakukan. Keinginan untuk mengungkapkan rasa terima kasih dipertimbangkan dengan norma sosial yang ada melalui perlakuan yang layak. Sehingga menunjukkan kontrol terhadap keinginan yang dimiliki dan norma yang ada.

D32/H103

Hatinya diminta untuk memilih salah satu di antara dua gadis berharga dalam hidupnya saat itu juga. Pergi menemui Launa yang ia cintai atau diam bersama Utari yang selama ini ia cari? Agha berpikir sejenak, menimbang-nimbang keputusan paling benar yang seharusnya ia ambil.



Kutipan tersebut menggambarkan ego karena Agha melakukan pertimbangan secara sadar atas setiap tindakan yang dipilih dan konsekuensinya. Keinginan untuk pergi menemui Launa merupakan bentuk id yang Agha miliki. Namun, Agha juga memiliki tanggung jawab terhadap Utari yang selama ini Agha cari. Proses berpikir yang dilakukan oleh Agha menunjukkan bentuk ego karena ia melakukan hal tersebut secara sadar dan untuk memilih keputusan yang tepat.

Superego

D22/H91

“Tapi sebelum dia pergi, dia ngasih gue uang lima ratus perak dan sapu tangan buat ngusap air mata gue. Gue janji sama dia akan kembali lagi untuk ngembaliin sapu tangan yang kata dia milik ibunya yang udah meninggal. Gue juga janji buat beliin dia sepatu bagus karena saat itu, Rahayu pakai sandal yang terjahit di mana-mana.”

Kutipan tersebut menggambarkan super ego karena adanya tindakan untuk menepati janji yang dimiliki pada Rahayu di masa lalu. Walaupun janji itu ia berikan sudah beberapa tahun yang lalu tapi ia tetap ingin menepati janjinya, sehingga tindakan tersebut sejalan dengan norma yang ada.

D23/H93

“Lon... Rahayu itu bukan orang yang bisa lo bercandain. Gue udah nyari dia lama benget. Nggak seharusnya lo ngelakuin hal kekanak-kanakan ini,” kata Agha yang terdengar sedikit kesal.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk super ego dalam hal ketidaksetujuan Agha dengan sikap Lon yang dianggap kurang pantas dan tidak mencerminkan norma sosial yang ada. Walaupun ada kekesalan tapi Agha mampu menegur dengan baik dan menyampaikan bahwa tindakan Lon kurang pantas.

D24/H94

“Sorry, Lon. Gue nggak bisa. Ada janji yang harus gue tepatin ke Rahayu. Dan gue harus pergi....” Agha beranjak dari tempat duduk tanpa memakan satu suap pun makanan yang ia pesan.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk super ego karena adanya tindakan untuk menepati janji yang dimiliki. Agha mempertimbangkan tanggung jawab untuk menepati janji tersebut walaupun dalam kondisi yang sama ia harus menahan untuk



memenuhi kebutuhan personalnya yaitu makan. Tindakan ini merupakan bentuk kontrol diri berdasarkan norma sosial yang ada

D26/H99

Agha pun menepati janjinya untuk memberi imbalan pada orang yang berhasil menemukan sosok gadis permen kapas dari masa lalunya.

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk super ego karena Agha menepati janjinya sesuai dengan norma sosial yang ada. Tindakan ini merupakan bentuk kontrol diri dan kesadaran atas tanggung jawab yang dimiliki terhadap komitmen untuk memberikan imbalan pada orang yang berhasil menemukan sosok gadis permen kapas dari masa lalunya.

D31/H103

“Oh, ya. Sepatu yang gue janjiin waktu itu udah gue beli tujuh tahun lalu. Mungkin sekarang udah nggak muat lagi sama lo. Tapi, gue bakal tetap ngasih ke lo karena itu punya lo.”

Kutipan tersebut menggambarkan super ego karena adanya tindakan menepati janji. Walaupun sepatu tersebut sudah tidak dapat digunakan tapi ia tetap akan memberikan kepada orang yang memiliki hak. Selain itu, tindakan Agha juga menunjukkan bentuk tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan norma sosial yang ada.

D33/H104

“Sekali lagi terima kasih. Anak kecil yang lo kasih uang lima ratus perak itu sekarang udah dewasa. Gue punya segalanya, Tar Jadi, lo bisa ngandelin gue saat lo butuh sesuatu. Kali ini... giliran gue yang ngasih lo apa pun yang lo butuhkan.”

Kutipan tersebut menggambarkan super ego karena adanya tindakan untuk membantu sesama. Tindakan tersebut sejalan dengan norma yang ada. Pernyataan “punya segalanya” menunjukkan kesediaan untuk siap membantu apa pun yang dibutuhkan sebagai bentuk terima kasih.

Struktur Kepribadian Karang sebagai Banu
Id



Tidak ditemukan data yang menunjukkan bentuk id dalam kepribadian Karang sebagai Banu karena faktor munculnya kepribadian Banu hanya beberapa saat sehingga tidak banyak percakapan atau tindakan yang dilakukan.

Ego

D/H251

"Ayah... siapa wanita tua itu? Kenapa wanita tua itu terus menatap Banu? Banu takut"

Kutipan tersebut menggambarkan ego karena ada pertimbangan dan pemahaman terhadap situasi yang dihadapi. Proses pemahaman tersebut membentuk sebuah pertanyaan dan menyalurkan apa yang dirasakan Banu.

D/H253

"Bolehkah kamu tidur setelah makan dan membiarkan Mas Karang bertemu Mama? Mama sangat merindukan Mas Karang dan ingin bertemu dengannya."

"Iya. Banu akan tidur setelah makan"

Kutipan tersebut menggambarkan ego karena adanya keinginan yang disampaikan oleh Mama untuk bertemu Karang dan kepatuhan Banu terhadap instruksi yang diberikan oleh Mama. Sehingga pertimbangan yang dilakukan oleh Banu untuk mematuhi instruksi sang Mama karena ia tahu ada keinginan sang Mama untuk bertemu Karang. Pada kutipan tersebut kepribadian Karang yang muncul sebagai Banu, sang Mama menginginkan untuk bertemu dengan kepribadian Karang yang asli.

Super ego

Tidak ditemukan data yang menunjukkan bentuk super ego dalam kepribadian Karang sebagai Banu karena faktor munculnya kepribadian Banu hanya beberapa saat sehingga tidak banyak percakapan atau tindakan yang dilakukan.

Kepribadian Karang sebagai Aya

Id

D43/H140

"Kakak ganteng, punya ikat rambut nggak? Rambut Aya berantakan."



Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena adanya tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan apa pun. Berupa ungkapan keinginan mendapatkan ikat rambut untuk merapikan rambutnya yang berantakan.

D46/H143

"Aya boleh main ke taman itu nggak? Kayaknya di sana banyak belalang. Aya mau tangkap yang banyak buat digoreng."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id dalam hal pemenuhan kebutuhan atau keinginan. Keinginan untuk menangkap belalang lalu menggorengnya muncul secara spontan tanpa pertimbangan apa pun, sehingga sesuai dengan bentuk id.

D47/H144

"Lepasin Aya, Mas Biru. Aya mau pukul cewek jelek itu!"

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk id karena adanya tindakan untuk berusaha memenuhi keinginannya tanpa melakukan pertimbangan. Keinginan untuk meminta dilepaskan agar bisa memukul merupakan bentuk id. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh dorongan secara naluriah yang dimiliki oleh Aya.

D48/H146

"Ish! Suka-suka aku, dong. Mending kamu pergi sana! Panggilin Mas Biru sekarang! Aku nggak mau dibantu sama kamu!" Inaya mendorong tubuh Launa yang berjongkok hingga terjengkang ke belakang.

Tindakan tersebut menggambarkan bentuk id karena adanya emosi dan tindakan secara spontan dengan mendorong tubuh Launa hingga terjengkang ke belakang. Tidak ada pertimbangan apapun yang dilakukan.

Ego

D44/H142

"Kakak ganteng, Tante itu bicara apa? Bicara sama siapa? Aya nggak ngerti. Dia bicara sendiri seperti kerasukan."

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk ego karena adanya proses berpikir dan pemahaman tentang kondisi yang terjadi. Proses berpikir tersebut terjadi ketika Aya berusaha memahami apa yang dilakukan oleh Tante, yakni berbicara apa dan berbicara dengan siapa.



D45/H143

“Aya cacat dari lahir, Om. Tuhan ngasih Aya kaki yang nggak sempurna, tapi nggak apa-apa, kok. Karena Aya masih punya kaki sebelah yang masih normal dan Aya bisa lari-larian.”

Kutipan tersebut menggambarkan ego karena adanya tindakan untuk menyeimbangkan tentang kondisi fisik Aya yang tidak sempurna dengan penerimaan Aya terhadap kondisi yang dimilikinya. Tindakan tersebut menunjukkan pemahaman terhadap kondisi fisik yang ia miliki dan ia mampu menerima hal tersebut.

Super ego

Tidak ditemukan bentuk super ego dalam kepribadian Karang sebagai Aya karena keterbatasan tindakan yang dilakukan oleh Aya dan kepribadian Aya muncul hanya beberapa saat.

E. SIMPULAN

Struktur kepribadian dalam teori kepribadian Sigmund Freud yakni ide, ego, super ego dapat ditemukan dalam setiap kepribadian-kepribadian yang dimiliki oleh Karang pada novel Rintik Terakhir karya Sri Puji Hartini. Namun, ada struktur yang tidak ditemukan pada kepribadian Karang sebagai Banu dan kepribadian Karang sebagai Aya. Dalam kepribadian Karang sebagai Banu struktur id dan super ego tidak ditemukan karena keterbatasan tindakan yang dilakukan oleh Banu. Selain itu kepribadian Karang sebagai Banu hanya muncul beberapa saat. Sedangkan dalam kepribadian Karang sebagai Aya struktur super ego tidak ditemukan karena keterbatasan tindakan dan kepribadian ini hanya muncul beberapa saat. Pada kepribadian Karang sebagai dirinya sendiri, kepribadian Karang sebagai Aru, dan kepribadian Karang sebagai Agha ditemukan ketiga struktur kepribadian yakni ide, ego, super ego.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa Press.

Avieta, N. A., Baihaqi, I., & Syahroni, M. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Reza dalam Novel Pulang ke Rinjani karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i2.67>



- Freud, Sigmund. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Garsindo.
- Sujawerni, Wiratna. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Zaviera, Ferdinand. (2017). *Mengenal & Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.